

PERAN KAWASAN INDUSTRI DALAM MENDORONG EKONOMI DAERAH :  
STUDI KASUS JAWA TIMUR

Nazwa Fadillah Ichsan<sup>1</sup>

Ilmu Ekonomi, Ekonomi Keuangan dan Perbankan, Universitas Brawijaya, Indonesia

[fadillahnazwa@student.ub.ac.id](mailto:fadillahnazwa@student.ub.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to analyze the contribution of industrial estates to regional economic growth in East Java Province, focusing on Gross Regional Domestic Product (GDP) indicators, labor absorption, and investment trends during the 2019-2024 period. The analysis method used is quantitative descriptive with a case study approach to secondary data from related agencies, including the Investment Coordinating Board (BKPM), the Central Statistics Agency (BPS), and local government reports. The results of the analysis show that industrial estates have a strategic role in driving the rate of GDP growth, especially in the processing industry sector. In addition, industrial estates have contributed to the increase in the Labor Force Participation Rate (TPAK), which is reflected in the trend of increasing labor participation in East Java in the last five years. These findings indicate that the development of industrial estates not only impacts economic growth on a macro level, but also plays an important role in sustainable and inclusive regional development. The policy implications of this study emphasize the importance of equitable distribution of industrial estate development and strengthening supporting infrastructure to maximize its contribution to regional development. **Keywords: Industrialization; Investment; GDP; East Java***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kawasan industri terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Jawa Timur, dengan fokus pada indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, dan tren investasi selama periode 2019- 2024. Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap data sekunder dari instansi terkait, termasuk Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Badan Pusat Statistik (BPS), dan laporan pemerintah daerah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan industri memiliki peran strategis dalam mendorong laju pertumbuhan PDRB, terutama di sektor industri pengolahan. Selain itu, kawasan industri turut berkontribusi pada peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang tercermin dari tren kenaikan partisipasi tenaga kerja di Jawa Timur dalam lima tahun terakhir. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kawasan industri tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara makro, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembangunan regional yang berkelanjutan dan inklusif. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya pemerataan pengembangan kawasan industri dan penguatan infrastruktur pendukung untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap pembangunan daerah.

**Kata Kunci: Industrialisasi; Investasi; PDRB; Jawa Timur**

**Article history**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed

under a [creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[commons attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[noncommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, keberadaan kawasan industri memainkan peran yang semakin strategis sebagai katalisator pertumbuhan. Kawasan industri tidak hanya menjadi tempat beroperasinya sektor manufaktur, tetapi juga berfungsi sebagai simpul penggerak aglomerasi ekonomi, pusat inovasi, dan sarana penguatan daya saing regional. Seiring dengan meningkatnya tuntutan efisiensi dan produktivitas dalam era globalisasi, pemerintah pusat maupun daerah terus mendorong pengembangan kawasan industri sebagai bagian dari strategi hilirisasi dan desentralisasi ekonomi.

Data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kawasan strategis, termasuk kawasan industri, menjadi salah satu prioritas dalam mempercepat pemerataan pembangunan antarwilayah. Sektor industri pengolahan bahkan tetap konsisten menjadi penyumbang utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan kontribusi mencapai 17,16% pada tahun 2024. Di saat yang sama, kawasan industri juga mampu menarik investasi dalam jumlah besar, dengan total realisasi investasi di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) mencapai Rp177,5 triliun serta menciptakan lebih dari 117 ribu lapangan kerja hingga akhir 2023 (Kemenperin, 2024).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki basis industri paling kuat di Indonesia. Pada triwulan II tahun 2024, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur mencapai 30,82%, tertinggi dibanding sektor lainnya (Antara News Jawa Timur, 2024). Beberapa kawasan industri yang berkembang pesat di provinsi ini, seperti JIPE di Gresik, Rungkut di Surabaya, dan kawasan industri Pasuruan, telah menunjukkan daya tarik yang besar terhadap investor, baik domestik maupun asing. Pengembangan kawasan industri ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh isu-isu seperti ketenagakerjaan, tata ruang, dan lingkungan hidup.

Namun demikian, efektivitas kawasan industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tidak lepas dari sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama adalah ketimpangan pembangunan antara wilayah yang memiliki kawasan industri dengan yang tidak. Sebuah studi panel oleh Dewi & Yasa (2021) terhadap 38 kabupaten/kota di Jawa Timur menemukan bahwa meskipun kawasan industri berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi, terdapat peningkatan ketimpangan pendapatan antarwilayah yang signifikan. Selain itu, tantangan dalam penyediaan infrastruktur dasar, keterbatasan tenaga kerja terampil, serta belum optimalnya kemitraan antara industri dan lembaga pendidikan juga menjadi penghambat dalam pengembangan kawasan industri yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemerintah sendiri telah menekankan pentingnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Menurut pernyataan resmi dari Kementerian Perindustrian (2024), penguatan sinergi antara pengelola kawasan industri, pemerintah daerah, dan dunia pendidikan menjadi kunci agar kawasan industri tidak hanya menjadi pusat produksi, tetapi juga menjadi sumber inovasi, pelatihan, dan pengembangan kewirausahaan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kawasan industri di Jawa Timur berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji kontribusi kawasan industri terhadap indikator ekonomi seperti PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan investasi, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan kawasan industri dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan pendekatan studi kasus dan analisis data sekunder, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang relevan bagi pengambilan kebijakan, baik di tingkat daerah maupun nasional.

## 2. Metodologi Penelitian

### A. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya. Data yang digunakan meliputi:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dan harga konstan per sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur;
2. Data ketenagakerjaan dan tingkat partisipasi angkatan kerja di kawasan industri, diperoleh dari BPS serta Dinas Tenaga Kerja Jawa Timur;
3. Data investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM);
4. Informasi kawasan industri (seperti JIPE Gresik, Rungkut Surabaya, dan Pasuruan Industrial Estate), termasuk jumlah perusahaan, luas lahan, serta kapasitas produksi, diperoleh melalui laporan tahunan dan situs resmi pengelola kawasan;
5. Laporan dan dokumen pendukung dari Kementerian Perindustrian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, serta berbagai jurnal dan artikel ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang dikumpulkan mencakup kurun waktu 2019-2024 guna melihat tren pertumbuhan ekonomi daerah sebelum dan sesudah penguatan pengembangan kawasan industri.

### B. Metodologi Penelitian

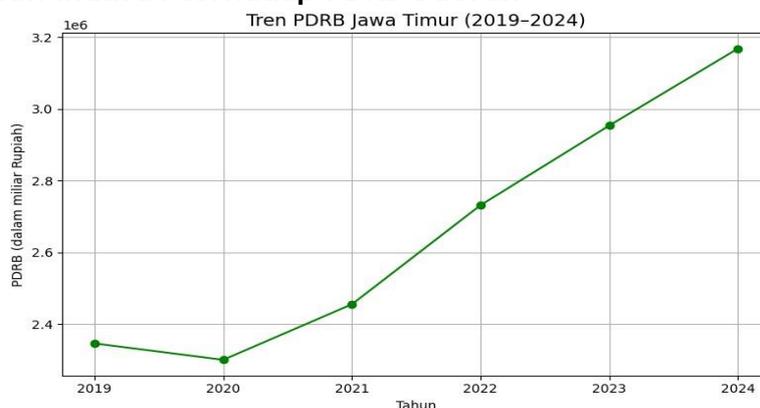
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus, berfokus pada Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah dengan kontribusi sektor industri terbesar di Indonesia. Studi kasus memungkinkan penelusuran mendalam terhadap peran kawasan industri dalam memengaruhi variabel-variabel makroekonomi daerah, khususnya pertumbuhan PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan investasi.

Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan menyajikan data dalam bentuk diagram, grafik, dan tren untuk mengidentifikasi pola dan perbandingan. Selain itu, analisis kualitatif juga dilakukan melalui kajian literatur dan interpretasi kebijakan untuk menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kawasan industri. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kawasan industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta implikasinya terhadap kebijakan pembangunan regional di masa depan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Temuan Utama

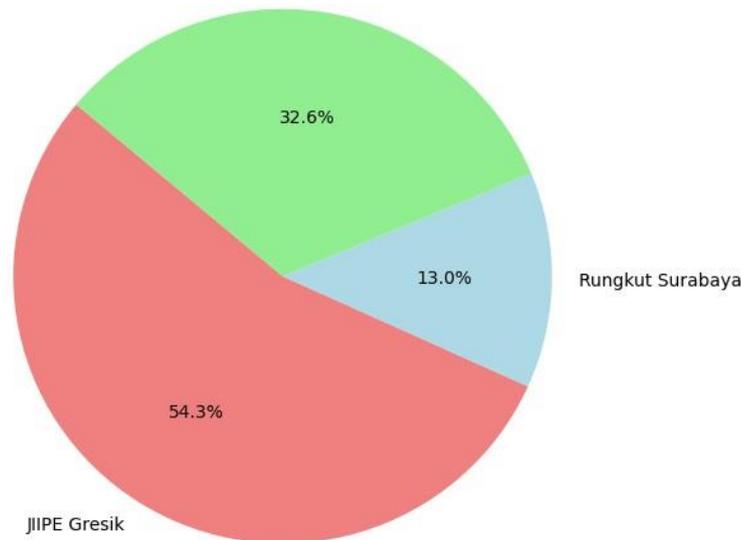
#### A. Kontribusi Kawasan Industri terhadap PDRB Daerah



Gambar : Line Chart Tren PDRB Jawa Timur (2019 - 2024)

Berdasarkan grafik Tren PDRB Jawa Timur (2019-2024), terlihat peningkatan signifikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terutama sejak tahun 2021 hingga 2024. Setelah mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 akibat tekanan pandemi COVID19, PDRB Jawa Timur kembali tumbuh dengan pesat, mencerminkan pemulihan ekonomi yang solid. Salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan ini adalah peran kawasan industri yang semakin strategis dalam mendukung produktivitas sektor-sektor utama di provinsi ini.

Distribusi Kapasitas Produksi antar Kawasan Industri  
Pasuruan Industrial Estate



Gambar : Pie Chart Distribusi Kapasitas Produksi antar Kawasan Industri

Berdasarkan distribusi kapasitas produksi antar kawasan industri, terlihat bahwa JIPE Gresik menyumbang lebih dari 54% kapasitas produksi industri di wilayah Jawa Timur. Hal ini mempertegas peran dominan kawasan tersebut dalam kontribusi terhadap PDRB regional. Sebaliknya, kawasan industri Rungkut Surabaya dan Pasuruan masing-masing hanya berkontribusi sebesar 13% dan 32,6%. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan kawasan industri yang lebih merata untuk mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kawasan industri, seperti Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) di Gresik, Rungkut Surabaya, serta Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER), telah menjadi pusat pertumbuhan baru yang memberikan kontribusi besar pada nilai tambah sektor industri pengolahan. Menurut BKPM (2023), wilayah dengan konsentrasi kawasan industri menyumbang lebih dari 50% terhadap total nilai investasi di Jawa Timur. Keterkaitan antara kawasan industri dan peningkatan PDRB dapat dijelaskan melalui beberapa jalur utama:

#### 1. Katalis Investasi Domestik dan Asing

Kawasan industri telah menarik investasi besar baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Seperti disebutkan sebelumnya, nilai investasi total Jawa Timur pada 2023 mencapai Rp 145,1 triliun, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kabupaten Gresik yang menjadi lokasi JIPE menyumbang lebih dari Rp 37,9 triliun, menjadikannya kontributor terbesar terhadap investasi provinsi. Investasi ini berdampak langsung pada peningkatan produksi dan output sektor industri, yang terefleksikan dalam naiknya angka PDRB.

#### 2. Efisiensi Rantai Pasok dan Agregasi Industri

Kawasan industri menyediakan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas logistik terpadu, yang mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi rantai pasok (Azis & Nugroho, 2021). Konsentrasi pelaku industri dalam satu kawasan juga mendorong terbentuknya *industrial agglomeration*, yang mempercepat difusi teknologi dan inovasi, serta meningkatkan skala ekonomi.

### 3. Kontribusi terhadap Pekerjaan dan Konsumsi Regional

Selain berkontribusi langsung terhadap sektor industri pengolahan, kawasan industri mendorong pertumbuhan sektor sekunder seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Menurut BPS Jatim (2023), pertumbuhan sektor industri pengolahan bisa mencapai 6,15% secara tahunan, sementara sektor jasa terkait mengalami akselerasi yang konsisten. Peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat sekitar kawasan industri turut menumbuhkan konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen utama dalam perhitungan PDRB.

### 4. Arah Kebijakan & Dukungan Pemerintah

Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam RPJMD 2019-2024 menetapkan pengembangan kawasan industri sebagai prioritas strategis untuk mendukung misi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Upaya deregulasi dan insentif fiskal terhadap kawasan industri juga memperkuat daya tarik investor (Kementerian Perindustrian, 2022). Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara perencanaan pembangunan wilayah dengan pertumbuhan industri terfokus.

### Analisis Tren PDRB dan Perkembangan Kawasan Industri

Grafik menunjukkan bahwa PDRB Jawa Timur meningkat tajam sejak 2021, dari sekitar 2,45 juta miliar rupiah menjadi lebih dari 3,18 juta miliar rupiah pada 2024 (proyeksi). Kenaikan ini sejalan dengan meningkatnya nilai investasi yang terkonsentrasi di kawasan industri unggulan. Ini mengindikasikan bahwa kawasan industri bukan hanya sebagai pusat manufaktur, melainkan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi regional secara luas.

Secara teoritis, hal ini juga sejalan dengan pendekatan New Economic Geography (Krugman, 1991), di mana aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi di wilayah yang memiliki keunggulan aglomerasi dan aksesibilitas tinggi. Jawa Timur, dengan pelabuhan besar seperti Tanjung Perak dan jaringan tol Trans Jawa, menjadi lokasi strategis untuk integrasi kawasan industri ke dalam rantai nilai global.

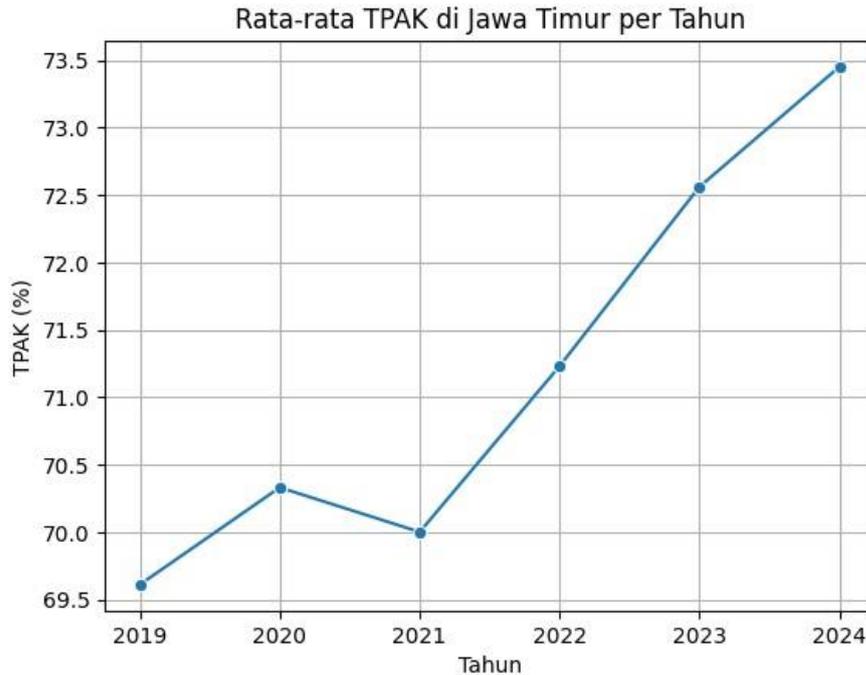
### Studi Komparatif & Implikasi Kebijakan

Jika dibandingkan dengan provinsi lain seperti Jawa Barat atau Banten, kontribusi kawasan industri di Jawa Timur cenderung lebih terdiversifikasi secara geografis. Ini dapat dilihat dari sebaran kawasan industri di Gresik, Mojokerto, Pasuruan, dan Sidoarjo yang tidak hanya bertumpu pada satu titik. Hal ini memberikan implikasi penting bagi ketahanan ekonomi daerah dan pengurangan ketimpangan antarwilayah.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan lahan, kemacetan logistik, dan kesenjangan infrastruktur antar-kabupaten masih perlu ditangani. Dukungan terhadap kawasan industri baru di wilayah timur atau selatan Jatim dapat menjadi strategi desentralisasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## B. Dampak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Kawasan industri merupakan salah satu instrumen penting dalam strategi pembangunan ekonomi daerah karena kemampuannya dalam mendorong investasi, memperluas basis produksi, dan menciptakan lapangan kerja. Di Jawa Timur, peran kawasan industri tidak hanya terbatas pada kontribusi terhadap output regional, tetapi juga sangat penting dalam mendorong partisipasi penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja.



Gambar : Grafik Line Chart Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Jawa Timur menunjukkan tren meningkat dari 69,5% pada tahun 2019 menjadi 73,5% pada tahun 2024. Kenaikan TPAK ini mencerminkan bahwa semakin banyak penduduk usia kerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Lonjakan tajam terutama terlihat pasca-pandemi COVID-19, yakni antara tahun 2021 dan 2022, ketika aktivitas ekonomi kembali menggeliat dan banyak industri yang mulai melakukan ekspansi operasionalnya.

Kontribusi kawasan industri terhadap peningkatan partisipasi kerja ini tidak dapat diabaikan. Dalam konteks Jawa Timur, sejumlah kawasan industri besar seperti Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) di Gresik, Ngoro Industrial Park di Mojokerto, dan Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) di Pasuruan, menjadi pusat pertumbuhan lapangan kerja formal. Menurut Kementerian Perindustrian RI (2023), kawasan industri di Indonesia, termasuk di Jawa Timur, menyumbang sekitar 60-70% penyerapan tenaga kerja formal di sektor manufaktur, yang merupakan sektor padat karya.

Selain itu, studi oleh Tami & Yuliana (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan menemukan bahwa keberadaan kawasan industri di wilayah-wilayah suburban Jawa Timur memiliki efek pengganda terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama karena mendorong tumbuhnya usaha kecil dan menengah (UKM) yang menjadi bagian dari rantai pasok industri besar. Misalnya, industri otomotif dan makanan di kawasan Gresik dan Pasuruan memiliki jaringan luas pemasok komponen dan bahan baku yang menyerap banyak tenaga kerja lokal.

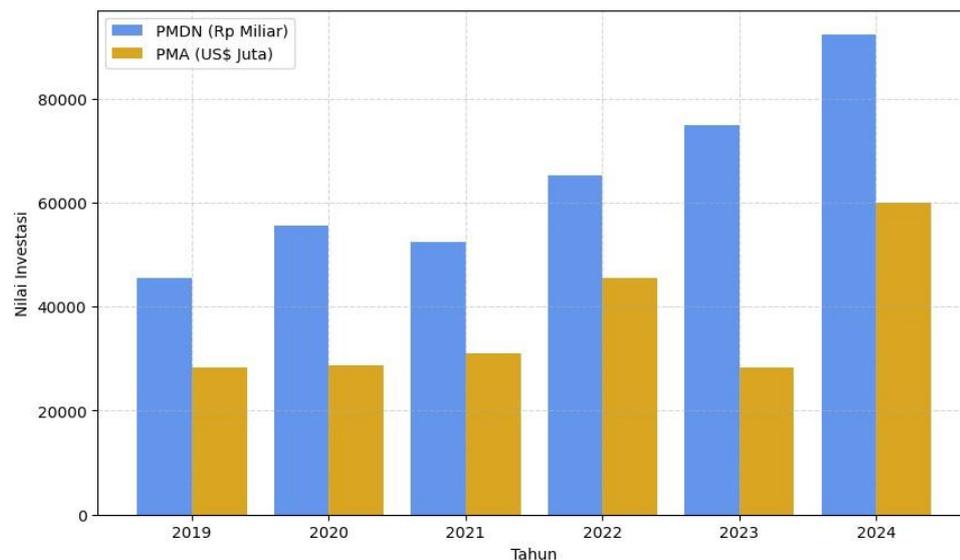
Efek aglomerasi industri juga turut memperkuat daya serap tenaga kerja. Ketika banyak perusahaan berada dalam satu kawasan, biaya logistik dan koordinasi menjadi lebih rendah, sehingga mendorong efisiensi dan peningkatan produksi. Hal ini pada gilirannya menciptakan permintaan baru terhadap tenaga kerja dari berbagai latar belakang keterampilan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan World Bank (2020) bahwa kawasan industri yang terkonsentrasi (*clustered industrial zones*) dapat meningkatkan peluang kerja hingga 30% lebih besar dibandingkan wilayah non-industri di negara berkembang.

Dampak kawasan industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur juga terlihat dari penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) provinsi ini, yang menurut data BPS menurun dari 5,8% pada tahun 2021 menjadi 4,4% pada 2023. Penurunan ini terjadi bersamaan dengan perluasan kawasan industri dan peningkatan realisasi investasi, baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Dengan kata lain, peningkatan investasi dan ekspansi kawasan industri berbanding lurus dengan berkurangnya jumlah pengangguran terbuka.

Namun demikian, peningkatan kuantitas lapangan kerja yang tercipta perlu dikaji lebih lanjut dari sisi kualitas pekerjaan. Banyak tenaga kerja yang diserap di sektor industri padat karya memiliki karakteristik pekerjaan dengan upah rendah, kontrak kerja tidak tetap, dan minimnya perlindungan sosial. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan lapangan kerja yang tidak hanya banyak, tetapi juga layak dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pemerintah daerah dapat berperan dalam memperkuat sinergi antara kawasan industri dan lembaga pendidikan vokasi melalui program link and match.

### C. Realisasi Investasi dan Daya Tarik Wilayah

Daerah Jawa Timur terus menunjukkan kinerja positif dalam hal realisasi investasi, baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Grafik perbandingan realisasi PMDN (dalam miliar Rupiah) dan PMA (dalam juta dolar AS) antara tahun 2019 hingga 2024 mengindikasikan tren peningkatan yang konsisten, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu, khususnya pada 2021 dan 2023.



Gambar : Diagram Batang Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Jawa Timur tahun 2019 - 2024

Dari data yang disajikan, PMDN mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dari Rp46.000 miliar pada 2019 menjadi sekitar Rp92.000 miliar pada 2024. Tren ini menunjukkan bahwa investor domestik masih melihat Jawa Timur sebagai wilayah yang atraktif untuk perluasan bisnis dan pembangunan industri. Peningkatan signifikan terlihat pada tahun 2022 hingga 2024, yang diduga kuat merupakan dampak dari pemulihan ekonomi pasca-pandemi serta kebijakan insentif investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, seperti penyederhanaan perizinan dan keringanan pajak daerah.

Sementara itu, PMA menunjukkan pola yang sedikit lebih fluktuatif. Setelah peningkatan moderat dari 2019 ke 2021, terjadi lonjakan signifikan pada 2022 yang mencapai lebih dari US\$45.000 juta, meskipun sempat menurun kembali di tahun 2023 sebelum kembali melonjak pada 2024 hingga menyentuh angka US\$60.000 juta. Pola ini mencerminkan sensitivitas investor asing terhadap kondisi eksternal global, termasuk stabilitas geopolitik dan prospek ekonomi internasional. Namun demikian, kembalinya arus investasi asing pada tahun 2024 menjadi indikasi bahwa Jawa Timur tetap menjadi destinasi yang kompetitif secara internasional.

Faktor-faktor yang mendorong daya tarik investasi di Jawa Timur antara lain adalah ketersediaan infrastruktur yang mendukung, lokasi geografis strategis, dan keberadaan kawasan industri yang terintegrasi dengan pelabuhan seperti Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) di Gresik. Lokasi ini memungkinkan efisiensi logistik yang tinggi, yang menjadi pertimbangan utama bagi pelaku industri manufaktur, logistik, dan ekspor-impor.

Selain itu, iklim usaha di Jawa Timur turut diperkuat oleh kebijakan pemerintah daerah yang pro-investasi, termasuk implementasi sistem OSS (*Online Single Submission*) serta kemitraan aktif antara pelaku usaha dan lembaga pelatihan tenaga kerja. Menurut BKPM (2023), provinsi Jawa Timur menjadi salah satu dari lima besar daerah dengan realisasi investasi tertinggi secara nasional, menunjukkan bahwa daerah ini tidak hanya menjadi target investasi jangka pendek, tetapi juga wilayah strategis untuk investasi jangka panjang.

Secara ekonomi regional, arus investasi yang meningkat turut berdampak pada pertumbuhan sektor-sektor prioritas, termasuk industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta transportasi dan pergudangan. Hal ini memberikan dorongan terhadap output regional atau PDRB, serta meningkatkan multiplier effect terhadap sektor lain di luar industri inti, termasuk sektor informal dan UKM yang tumbuh di sekitar kawasan industri.

Namun demikian, penting dicatat bahwa meskipun realisasi investasi mengalami peningkatan, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah ketimpangan antarwilayah dalam penyerapan investasi, di mana sebagian besar modal masih terpusat di wilayah-wilayah yang telah maju secara infrastruktur dan konektivitas, seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo. Daerah-daerah di tapal kuda atau kawasan Mataraman relatif belum mendapat porsi investasi yang proporsional. Oleh sebab itu, upaya desentralisasi dan pembangunan kawasan industri baru di wilayah pinggiran perlu terus digencarkan untuk memastikan pemerataan manfaat investasi.

Secara keseluruhan, data realisasi investasi menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi yang kuat sebagai motor penggerak ekonomi nasional. Konsistensi pertumbuhan investasi dan respons kebijakan daerah terhadap kebutuhan investor menjadi kombinasi penting dalam memperkuat daya tarik wilayah ke depan. Jika didukung oleh pengembangan SDM yang adaptif dan berkelanjutan, provinsi ini berpeluang besar menjadi pusat industri unggulan di kawasan timur Indonesia.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya keberadaan kawasan industri sebagai motor penggerak ekonomi daerah di Jawa Timur. Berdasarkan tren yang dianalisis selama periode 2019-2024, terlihat adanya korelasi positif antara peningkatan investasi baik dari dalam negeri (PMDN) maupun luar negeri (PMA) dengan pertumbuhan PDRB regional. Kawasan industri seperti JIPE Gresik, yang memiliki kapasitas produksi terbesar, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap output industri manufaktur dan aktivitas ekspor.

Selain mendorong pertumbuhan ekonomi makro, kawasan industri juga memiliki peran nyata dalam penciptaan lapangan kerja. Peningkatan rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kawasan industri mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di sektor manufaktur, logistik, dan jasa

pendukung lainnya. Hal ini turut mendukung program pembangunan berkelanjutan pemerintah daerah dalam menekan pengangguran terbuka.

Faktor realisasi investasi juga menjadi indikator penting yang mencerminkan daya tarik wilayah. Investasi PMDN yang meningkat secara konsisten menunjukkan kepercayaan investor lokal terhadap stabilitas dan prospek industri di provinsi ini. Sementara itu, fluktuasi PMA mencerminkan dinamika global dan tantangan eksternal yang harus diantisipasi dengan kebijakan yang adaptif dan berpihak pada penciptaan iklim usaha yang sehat.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu dijawab. Konsentrasi industri yang masih terfokus di kawasan tertentu, seperti Gresik dan Surabaya, dapat menimbulkan ketimpangan wilayah. Oleh sebab itu, perencanaan dan pengembangan kawasan industri baru di wilayah lain menjadi penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan inklusif.

Sebagai penutup, studi ini memberikan gambaran bahwa kawasan industri bukan sekadar lokasi produksi, melainkan pilar strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal agar potensi kawasan industri dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Ke depan, kebijakan yang mendukung efisiensi, pemerataan, serta pembangunan berkelanjutan akan menjadi kunci dalam menjaga peran kawasan industri sebagai penggerak utama ekonomi Jawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara News Jawa Timur. (2024). Kontribusi Industri Manufaktur Jatim Lampau
- [2] Target Nasional. Diakses dari <https://jatim.antaranews.com>
- [3] Azis, M., & Nugroho, S. (2021). Industrial Agglomeration and Regional Development in East Java. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*
- [4] Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2023). Laporan Realisasi Investasi Jawa Timur 2019-2023. Jakarta: BKPM.
- [5] Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. (2023). Jawa Timur dalam Angka. Surabaya:
- [6] BPS Provinsi Jawa Timur.
- [7] Dewi, N. K., & Yasa, I. M. (2021). Kesenjangan PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur: Dampak Keberadaan Kawasan Industri. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(3), 215-230.
- [8] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). Pengembangan Kawasan Strategis untuk Pemerataan Ekonomi. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- [9] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). Peta Jalan Pengembangan Kawasan Industri Berkelanjutan dan Berdaya Saing. Jakarta: Kemenperin.
- [10] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). Peran Kawasan Industri dalam Menyerap Tenaga Kerja. Jakarta: Kemenperin.
- [11] Krugman, P. (1991). Increasing Returns and Economic Geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483-499.
- [12] Tami, A. M., & Yuliana, D. (2021). Dampak Kawasan Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Formal di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 145-158.
- [13] World Bank. (2020). Industrial Zones and Employment Growth in Emerging
- [14] Economies. Washington DC: The World Bank Group